

Article History:Submitted:
Aug. 01, 2017
Accepted:
March 01, 2018
Published:
June 30, 2018**THE EFFECT OF IMITATION MODEL TECHNIQUE AND LITERARY
READING INTEREST TO SHORT STORIES WRITING SKILL****PENGARUH TEKNIK TIRU MODEL DAN MINAT BACA SAstra
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN****Vitta Jamil¹, Syahrul R², Yasnur Asri³****^{1,2,3}Universitas Negeri Padang**

FBS UNP, Jalan Prof. Dr. Hamka, air Tawar Padang 25131

Email : vittajamil.vj@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.7666>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i1.7666

Abstract

This study aims to describe effect of short story writing skills using model imitation techniques and literary reading interest with conventional techniques in class IX of SMP Negeri 2 Pariaman. This type of research is quantitative with factorial 2x2 design. Sampling was done by purposive sampling. Research variables were independent variables, dependent variables, and moderator variables. The research instruments were questionnaires and performance tests. The data in this study were scores on the results of short story writing skills tests. The research procedure consists of the preparation stage, the implementation phase, the assessment stage. The results of this study are as follows. First, the value of short story writing skills of students taught using model imitation techniques is higher than the value of students taught by conventional techniques. Second, the value of short story writing skills of students who have a high literacy interest, who are taught using model imitation techniques, is higher than high literary reading interests taught using conventional techniques. Third, the value of short story writing skills of students who have low literary interest, who are taught using model imitation techniques, is higher than the low literary reading interest taught by conventional techniques. Fourth, there is an interaction between literary interest in reading and imitation techniques in influencing students' short story writing skills.

Keyword: effect, short stories, imitate model technique, Interest in literature reading.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak hasil belajar keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan teknik tiru model dan minat baca sastra dengan teknik konvensional di kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *desain factorial 2x2*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Variabel penelitian yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Instrumen penelitian adalah angket dan tes unjuk kerja. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis cerpen. Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian. Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan teknik tiru model lebih tinggi daripada nilai siswa yang diajar dengan teknik konvensional. *Kedua*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi, yang diajar menggunakan teknik tiru model, lebih tinggi daripada minat baca sastra tinggi yang diajar menggunakan teknik konvensional. *Ketiga*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra rendah, yang diajar menggunakan teknik tiru model, lebih tinggi daripada minat baca sastra rendah yang diajar menggunakan teknik konvensional. *Keempat*, terdapat interaksi antara minat baca sastra dengan teknik tiru model dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa.

Kata Kunci: pengaruh, cerpen, teknik tiru model, minat baca sastra.

Pendahuluan

Keterampilan menulis cerpen siswa rendah, hal ini tidak dapat dipungkiri dikarenakan literasi siswa yang rendah. Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi secara sederhana, yaitu kemampuan seseorang menulis dan membaca. Berdasarkan penggunaannya, literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Sebagai sebuah kesatuan piranti komunikasi, makna literasi dapat dianalogikan sebuah mata rantai antar keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Jadi, seseorang yang dapat menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik memiliki kecenderungan untuk menjadi penulis yang baik.

Darma (Republika *Online*, 2014), bahwa berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 menempati urutan ke 64 dari 65 negara di dunia. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian

yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswapun di Indonesia yang meraih nilai literasi tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Jadi dapat disimpulkan, literasi masyarakat Indonesia masih ketinggalan jauh.

Sejauh ini penelitian yang mengkaji hubungan membaca dengan keterampilan lain sudah cukup banyak (Wahyuni, 2009; Rahemi, Jufri, Ardi, 2013; Najmi, Atmazaki, Abdurrahman, 2014). Namun yang dihubungkan dengan menulis masih minim (Najmi, Atmazaki, Abdurrahman, 2014). Pembelajaran menulis cerpen yang terfokus pada teori patut ditinggalkan. Siswa tidak hanya dibekali dengan teori menulis, tetapi yang terpenting adalah praktik menulis dalam mengasah keterampilan menulis. Keterampilan menulis cerpen memiliki fungsi. Lima fungsi cerpen antara lain: rekreatif, didaktik, estetika, moral dan agama, (Asri, 2015:304). Upaya ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Jadi, mengasah keterampilan menulis cerpen dapat menghasilkan karya yang baik.

Kegiatan menulis cerpen di sekolah perlu didesain sebaik mungkin yang dapat mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif, berkembang daya imaji dan kekritisannya, serta mampu merepresentasikannya dalam bentuk karya yang bermakna (Andayani, 2016:109-110). Siswa yang berpikir kreatif, menghasilkan solusi alternatif terhadap masalah atau situasi yang dihadapi. Berpikir kreatif merupakan usaha menuju acara tertentu dan masalah berdasarkan kapasitas individu (Birgili, 2015:72).

Menurut Suparni (2015), penyebab budaya menulis tidak berkembang karena adanya anggapan keliru pada sebagian guru tentang aktivitas menulis, sehingga menyebabkan budaya menulis pada anak didik tidak bisa berkembang, yaitu. *Pertama*, menulis membutuhkan bakat khusus. *Kedua*, menulis adalah kecakapan hidup yang terkait dengan kewartawanan atau jurnalistik saja. Ketiga, menulis merupakan tanggung jawab mata pelajaran bahasa Indonesia.

Minat membaca karya sastra sama halnya dengan minat membaca, namun minat membaca karya sastra lebih diarahkan dan difokuskan dalam bidang sastra baik itu puisi maupun prosa (cerpen dan novel). Rendahnya minat baca sastra siswa dapat kita lihat dari kebiasaan siswa yang lebih senang budaya lisan atau tutur. Kita belum menjadi *society book reader*. Kondisi ini berbeda dengan negara-negara maju yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari.

Wahyuni (2009: 181-183) menyebutkan penyebab rendahnya minat baca sastra siswa, berikut ini. *Pertama*, lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca. *Kedua*, rendahnya daya beli buku masyarakat berkaitan dengan rendahnya tingkat ekonomi dan rendahnya kesadaran pentingnya buku. *Ketiga*, minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai. *Keempat*, dampak negatif perkembangan media elektronik. *Kelima*, model pembelajaran secara umum belum membuat siswa harus membaca. *Keenam*, sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya kreatif imajinatif menampilkan berbagai fenomena kehidupan (Agustina, Syahrul R., dan Yasnur, A., 2016:15). Fenomena ini merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat atau refleksi dari kehidupan nyata. Pengarang mengambil material ceritanya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui proses melihat, mendengar, membaca, bahkan mengalaminya sendiri. Peristiwa tersebut diolah, dibumbui, dan dipoles dengan berbagai imajinasi, sehingga terbentuklah sebuah cerita. Bahkan karya sastra dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat peradaban dan kebudayaan manusia (Piliang, W., Atmazaki, dan Syahrul, R., 2014:79).

Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang (Kette, E., Yuni P., dan Sunoto 2016: 698). Menurut Thahar (2009:36), kiat menulis cerpen ada sepuluh. Kesepuluh kiat menulis cerpen antara lain. *Pertama*, judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah etalase sebuah cerpen. *Kedua*, mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. *Ketiga*, menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik, yaitu menciptakan suasana dengan dialog yang diolah dengan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan suatu peristiwa betul-betul terjadi. *Keempat*, kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna langsung memberikan kesan kepada pembaca. *Kelima*, cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur seks, kelucuan, dan humor yang segar. *Keenam*, dalam cerpen, perlu ada tokoh. Karakter tokoh dijelaskan melalui tindak tanduknya. *Ketujuh*, dalam sebuah cerpen, hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus. Persoalan cerita terfokus ke dalam satu persoalan pokok atau masalah pokok. *Kedelapan*, cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. *Kesembilan*, penulisan

cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. *Kesepuluh*, cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

Pembelajaran menulis di sekolah merupakan hal yang sulit bagi siswa. Oleh sebab itu, diperlukan teknik untuk memicu motivasi siswa agar terampil menulis, yang menurut Santosa (2003:14) dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Salah satu teknik pembelajaran tersebut adalah teknik tiru model.

Marahimin (2008:11) mengemukakan bahwa menulis dengan teknik tiru model adalah menulis dengan melakukan latihan-latihan yang sesuai dengan *master* yang diberikan. Menurut Thahar (2008:17), manusia adalah makhluk peniru. Dengan adanya imajinasinya, manusia dapat menciptakan sesuatu yang lain dari “kepeniruan” itu menjadi sesuatu yang berharga. Tanpa imajinasi, tidak mungkin manusia dapat menciptakan pesawat terbang, televisi, dan sebagainya. Karya-karya senipun lahir dari fakta dan imajinasi, termasuk seni sastra.

Lebih lanjut Tarigan (2008:194) menegaskan bahwa cara menulis dengan tiru model adalah guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai model atau contoh untuk membuat karangan baru. Santosa (2003:17) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan teknik tiru model ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan di kelas, yaitu (1) model yang dipilih guru dibaca bersama-sama di kelas, (2) baca pula analisis model itu (setiap model disertai sedikit analisis mengenai bagus tidaknya tulisan itu dan menelusuri jalan pikiran penulisnya ketika menciptakan tulisan itu), (3) guru mengajak siswa memikirkan objek-objek lain yang kira-kira dapat dituliskan dengan menggunakan pola, gaya atau cara-cara yang dipakai dalam model itu, (4) siswa menuliskan idenya yang sejalan dengan model yang dibahas, dan (5) kumpulkan tugas siswa. Dapat disimpulkan bahwa teknik tiru model merupakan teknik menulis dengan memperhatikan model atau contoh sebelum menulis. Siswa digiring untuk dapat mengembangkan ide-ide baru.

Kemampuan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis (Yudha, N., Syahrul, R., dan Ngusman, 2015:50). Menurut Tarigan (2008:3), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca

lambang-lambang grafik. Melukiskan sebuah lambang grafik mungkin dapat membantu seseorang memaknai sebuah tulisan.

Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10), menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Sedangkan, Sadikin (2012:42), mendefinisikan cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella dan novel. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:11).

Secara umum penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman yang diajar menggunakan teknik tiru model lebih tinggi daripada keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan teknik konvensional. 2) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman yang memiliki minat baca sastra tinggi yang diajar menggunakan teknik tiru model lebih tinggi daripada siswa berminat baca sastra tinggi yang diajarkan menggunakan teknik konvensional. 3) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman yang memiliki minat baca sastra rendah yang diajar menggunakan teknik tiru model lebih tinggi daripada siswa berminat baca sastra rendah yang diajarkan menggunakan teknik konvensional. 4) Mendeskripsikan interaksi antara teknik tiru model dengan minat baca sastra dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Menurut Sugiyono (2010:114), *quasy experiment* adalah desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sesungguhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan adalah *desain factorial 2x2*, yaitu terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas IX.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas IX.3 kelas kontrol. Ada empat data dalam penelitian ini yaitu, (1) skor hasil pengisian angket minat baca sastra,

(2) skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa yang diajarkan dengan teknik tiru model dan teknik konvensional, (3) skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi dan minat baca sastra rendah yang diajarkan dengan teknik tiru model, (4) skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi dan minat baca sastra rendah yang diajarkan dengan teknik konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data keterampilan menulis cerpen siswa SMP Negeri 2 Pariaman yang diteliti, menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan teknik tiru model baik secara keseluruhan, baik kelompok siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi maupun kelompok siswa yang memiliki minat baca sastra rendah.

Keterampilan Menulis Cerpen Siswa yang Diajar dengan Teknik Tiru Model dan Teknik Konvensional

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang menggunakan teknik tiru model lebih tinggi daripada keterampilan menulis cerpen siswa yang menggunakan teknik konvensional, tetapi perbedaan pengujian hipotesisnya tidak signifikan. Penggunaan teknik tiru model dapat membantu siswa membuka imajinasi dalam menciptakan sesuatu yang lain dari “kepeniruan” itu menjadi sesuatu yang berharga. Tanpa imajinasi, tidak mungkin manusia dapat menciptakan pesawat terbang, televisi, dan sebagainya. Karya-karya senipun lahir dari fakta dan imajinasi, termasuk seni sastra. Sesuai dengan Marahimin (1994:11) mengemukakan bahwa menulis dengan teknik tiru model adalah menulis dengan melakukan latihan-latihan yang sesuai dengan *model* yang diberikan.

Hasil pengamatan ketika pembelajaran dengan menggunakan teknik tiru model berlangsung memperlihatkan bahwa siswa menemukan ide untuk menulis cerpen. Penerapan pengajaran dengan teknik tiru model memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pembelajaran dengan teknik tiru model melatih siswa untuk berimajinasi dalam mengembang-kan ide cerita baru serta mengajak siswa untuk memahami makna model dengan mengaitkan kepada konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan cultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa yang diajar dengan teknik tiru model

mempunyai perencanaan yang jelas dalam menulis cerpen. Hal ini bisa diketahui berdasarkan hasil menulis cerpen siswa yang sesuai dengan kriteria-kriteria penilaian.

Berbeda dengan teknik tiru model, teknik pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya, penyampaian pelajaran menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak menerima dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaafar (2001:3) yang menyatakan bahwa teknik belajar konvensional merupakan teknik yang berorientasi pada guru, dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan penuh oleh guru. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk ikut memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran konvensional informasi dan penjelasan oleh guru dilakukan secara menyeluruh dan klasikal. Siswa dianggap memiliki keterampilan yang sama dengan mengabaikan perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran konvensional cenderung tidak percaya diri, tidak punya minat baca sastra, hanya menunggu informasi dari guru dan tidak terbiasa bekerja keras, belajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan.

Hal ini dapat dilihat pada waktu penelitian berlangsung, siswa yang diajar dengan teknik konvensional menunjukkan sikap pasif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, serta menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Tidak punya inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan sesama siswa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian mengerjakan latihan yang ditugaskan guru.

Berdasarkan pengamatan, siswa yang diajar dengan teknik konvensional bersifat pasif, tidak punya keinginan untuk mengembangkan minat baca sastra. Ilmu yang diperoleh hampir semuanya berasal dari guru, dari hafalan dan latihan-latihan. Guru menjadi penentu jalannya pembelajaran sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran kalau tidak ada guru.

Domisi guru dalam pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan, karena pada pembelajaran konvensional siswa berperan sebagai objek belajar pasif yang kegiatannya mendengar uraian guru, belajar sesuai dengan kecepatan guru mengajar dan mengikuti tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari (Nasution, 1995:209).

Lembar jawaban keterampilan menulis cerpen pada kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tidak mampu mengembangkan penokohan, alur, latar dan bahasa dengan baik. Unsur-unsur serta alur belum tergambar dalam sebuah cerpen. Seharusnya dalam sebuah cerpen perlu alur yang menarik perhatian pembaca, serta menggunakan bahasa sesuai dengan struktur gramatikal atau ejaan. Hal ini bisa diketahui berdasarkan hasil menulis cerpen siswa yang sesuai dengan kriteria-kriteria penilaian.

Keterampilan Menulis Cerpen Siswa yang Memiliki Minat Baca Sastra Tinggi yang Diajar dengan Teknik Tiru Model dan Teknik Konvensional

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi memperoleh keterampilan menulis cerpen yang lebih tinggi dengan menggunakan teknik tiru model daripada menggunakan teknik konvensional tetapi perbedaannya tidak signifikan.

Pembelajaran teknik tiru model mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi. Hal ini disebabkan karena teknik tiru model pada dasarnya menuntut siswa melakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang diberikan sehingga siswa menemukan ide dan berimajinasi dalam membuat sebuah cerpen. Menurut Trianto (2009:53) pembelajaran berbasis tiru model, setidaknya memuat empat fase, yakni fase etensi (pengamatan), fase retensi (meniru/mengembangkan), fase produksi (mencetak kembali/memodifikasi), dan fase motivasi (mengembangkan).

Dalam teknik pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi menemukan dan memahami konsep-konsep dalam menulis cerpen sangat terbatas, karena didominasi oleh guru dalam pembelajaran. Sementara siswa terkondisi menerima pelajaran dengan pasif, namun pengetahuan yang dimiliki dikeluarkan pada waktu menjawab tes lebih banyak berasal dari mengingat dan menghafal. Keadaan ini berdampak dalam menulis cerpen. Guru menyajikan pelajaran secara klasikal, siswa dianggap memiliki keterampilan yang sama. Perbedaan individu kurang diperhatikan guru. Pada saat penemuan konsep semua kegiatan pembelajaran diprakarsai oleh guru, sedangkan siswa dihadapkan pada situasi menerima apa yang dipolakan guru. Jadi, teknik konvensional kurang mendukung dan memfasilitasi peningkatan aktivitas belajar siswa yang mempunyai minat baca sastra tinggi. Hal ini menyebabkan konsep-konsep menulis cerpen yang dipelajari relatif kurang berkembang dan tidak dapat bertahan dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi tidak dapat mengembangkan diri secara

optimal, sehingga kurang mendukung peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.

Konsep teknik tiru model yaitu dapat merangsang imajinasi siswa untuk menyalurkan kreativitas-kreativitas dalam mengembangkan ide cerita, serta mengaitkannya dengan kondisi dunia nyata dalam menulis cerpen. Hal ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi.

Keterampilan Menulis Cerpen Siswa yang Memiliki Minat Baca Sastra Rendah yang Diajar dengan Teknik Tiru Model dan Teknik Konvensional

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara umum kelompok siswa yang memiliki minat baca sastra rendah memperoleh keterampilan menulis cerpen yang lebih tinggi dengan menggunakan teknik tiru model daripada menggunakan teknik konvensional perbedaannya signifikan berdasarkan uji hipotesisnya.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik tiru model siswa yang memiliki minat baca sastra rendah dapat terbantu dalam menulis cerpen. Penerapan pengajaran dan pembelajaran teknik tiru model bisa memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Tugas guru adalah mengarahkan siswa agar mampu melakukan aktivitas berpikir seperti mengklasifikasikan, mengkategorikan, menggabungkan, mengonstruksikan, dan memformulasikan. Kelima proses tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam proses kreatif untuk menemukan ide orisinal yang dituangkan dalam bentuk menulis cerpen. Selain itu, dalam teknik tiru model imajinasi siswa lebih diperhatikan, kebebasan siswa dalam belajar lebih tinggi dan tidak terikat dengan aturan-aturan klasikal. Hal ini menyebabkan teknik tiru model dapat mengembangkan struktur kognitif siswa yang mempunyai minat baca sastra rendah sehingga mendorong peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.

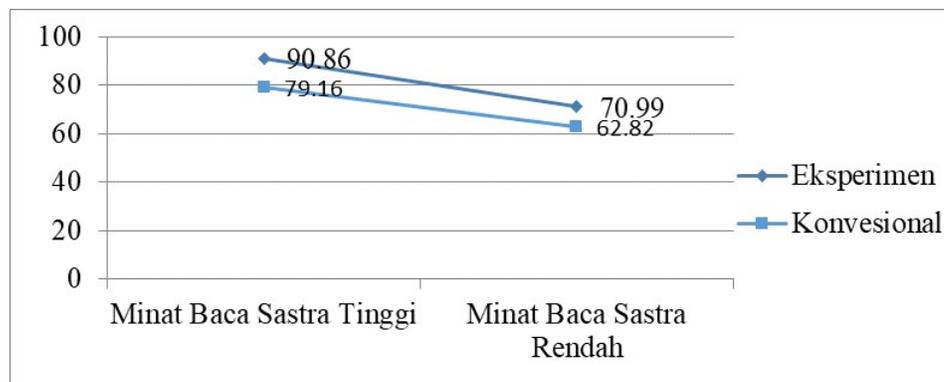
Pada pembelajaran konvensional yang menempatkan siswa sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, belajar lebih banyak secara individual, teoritis dan abstrak, pengetahuan dikonstruksikan oleh orang lain dan diperoleh melalui menghafal dan latihan-latihan (Sanjaya, 2006: 259), membuat siswa yang memiliki minat baca sastra belajar rendah tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan baik, tidak berusaha keras mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena memang tidak berminat dengan gaya pembelajaran konvensional tersebut. Pada pembelajaran konvensional kesempatan siswa untuk mengajukan ide yang mereka miliki terbatas, sehingga minat baca sastra belajar yang dimiliki siswa terhambat. Akibatnya struktur

kognitif siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan akhirnya kurang mendukung peningkatan keterampilan menulis cerpen.

Interaksi antara Minat Baca Sastra dan Teknik Tiru Model dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerpen

Hasil perhitungan ANAVA dua arah untuk pengujian hipotesis keempat menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara teknik tiru model dengan minat baca sastra dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa. Berarti efek utama faktor teknik tiru model dan minat baca sastra mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa atau terdapat pengaruh dari interaksi antara teknik tiru model dan minat baca sastra terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan demikian, teknik tiru model untuk semua kategori minat baca sastra meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Terdapat interaksi antara teknik tiru model dan minat baca sastra dalam mempengaruhi menulis cerpen siswa antara lain disebabkan (1) dalam pembelajaran teknik tiru model tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat, dengan adanya model. Pembelajaran ini membuat minat baca sastra siswa berkembang sehingga materi yang dipelajari lama diingat siswa. (2) keterampilan siswa dalam bertanya berkembang dengan baik, misalnya dalam berdiskusi siswa tidak lagi diam dan menerima pelajaran dari guru, siswa lebih aktif bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya. Sementara dalam pembelajaran dengan teknik konvensional berjalan secara independen dan tidak tergantung pada minat baca sastra siswa. Hal ini sesuai dengan Maryunis (2007: 321) bahwa jika interaksi signifikan maka efek utama faktor variabel bebas A dan variabel bebas B dapat diinterpretasikan secara independen. Dengan demikian, teknik tiru model dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai minat baca sastra tinggi.



Grafik 1. Interaksi Teknik Tiru Model dan Minat Baca Sastra Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa kemampuan membaca akan meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan menerjemah (Rahemi, Jufri, Ardi, 2013). Temuan ini juga sejalan dengan temuan mengenai hubungan kemampuan membaca dan menulis (Najmi, Atmazaki, Abdurrahman, 2014). Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerpen yang terfokus pada teori patut ditinggalkan dan perlu kreasi guru dalam pembelajaran menulis dengan tidak hanya membekali teori menulis, tetapi yang terpenting adalah praktik menulis dalam mengasah keterampilan menulis siswa. Upaya ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis cerpen. Jadi, mengasah keterampilan menulis cerpen dapat menghasilkan karya yang baik.

Temuan ini juga sejalan dengan temuan Wahyuni (2009) dan ANdayani (2016) bahwa kegiatan menulis cerpen di sekolah perlu didesain sebaik mungkin yang dapat mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif, berkembang daya imaji dan kekritisannya, serta mampu merepresentasikannya dalam bentuk karya yang bermakna (Wahyuni, 2009; Andayani, 2016). Siswa yang berpikir kreatif, menghasilkan solusi alternatif terhadap masalah atau situasi yang dihadapi. Berpikir kreatif merupakan usaha menuju acara tertentu dan masalah berdasarkan kapasitas individu (Birgili, 2015:72).

Menurut Suparni (2015), penyebab budaya menulis tidak berkembang karena adanya anggapan keliru pada sebagian guru tentang aktivitas menulis, sehingga menyebabkan budaya menulis pada anak didik tidak bisa berkembang, yaitu. *Pertama*, menulis membutuhkan bakat khusus. *Kedua*, menulis adalah kecakapan hidup yang terkait dengan kewartawanan atau jurnalistik saja. Ketiga, menulis merupakan tanggung jawab mata pelajaran bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan. (1) Hasil tes keterampilan menulis cerpen yang diajar dengan teknik tiru model lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional. (2) Hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa yang memiliki minat baca sastra tinggi, yang diajar dengan teknik tiru model, lebih tinggi daripada yang memiliki minat baca sastra rendah yang diajar dengan teknik konvensional. (3) Hasil tes keterampilan menulis siswa yang memiliki minat baca sastra rendah, yang diajar dengan teknik tiru model, lebih tinggi daripada yang memiliki minat baca sastra

rendah yang diajar dengan teknik konvensional. (4) terdapat interaksi antara teknik tiru model dengan minat baca sastra dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman.

Sesuai dengan hasil penelitian dan simpulan, saran penelitian ini dapat diberikan kepada pihak berikut. *Pertama*, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pariaman agar lebih berupaya meningkatkan latihan menulis cerpen. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran yang kreatif, inovatif, seperti menerapkan teknik tiru model pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan memahami langkah-langkah teknik tiru model itu sendiri. Melalui pembelajaran dengan teknik tiru model, guru lebih menekan kepada pengembangan ide-ide baru yang dilakukan oleh siswa. *Kedua*, bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Pariaman hendaknya tidak menganggap bahwa pelajaran menulis khususnya menulis cerpen adalah hal yang sulit karena dengan siswa menerapkan teknik tiru model, menulis cerpen menjadi mudah dilakukan. Menulis cerpen akan mudah jika siswa memiliki minat baca sastra yang tinggi. Menerapkan teknik tiru model dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, siswa mendapatkan pengetahuan mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, dan tujuan cerpen sehingga memberikan pengaruh positif bagi siswa. Hendaknya semua siswa dapat berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang penerapan teknik tiru model ini pada pokok bahasan lain atau mata pelajaran lain.

Rujukan

- Agustina, Syahrul R., dan Yasnur, A. (2016). Muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. *Jurnal Humanus*, XV, (1). 14-31.
- Andayani, R. (2016). Model pembelajaran dispersi imajinasi: Upaya Mengembangkan keterampilan menulis cerpen pada era industri kreatif. *Muaddib*. 06 (01). 107-125.
- Asri, Y. (2015). The impact of the application of paired-storytelling technique and personality type on creative writing. *Journal of Language Teaching and Research*. 6 (2). 302-307.
- Baynham, M. (1995). *Literacy practices: Investigation literacyin social context*. London: Longman Group Limited.
- Birgili, B. (2015). Creative and critical thinking skills in problem based learning environment. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2 (2). 71-80.
- Darma, S. (2014). Keterampilan menulis Indonesia rendah. *Republika*. Diakses tanggal 15 Desember 2016.

- Kette, E., Yuni P., dan Sunoto. (2016). Pengembangan bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru SMP Negeri mata pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan*, 1 (4). 698-704.
- Marahimin, I. (2008.) *Menulis secara populer*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Najmi, Atmazaki, Abdurrahman. (2014). Relationships between reading skill and writing skill of popular articles based on class study class XI SMA Negeri 5 Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. 8(1), 29-38.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Piliang, W., Atmazaki, dan Syahrul, R. (2014). Kontribusi kemampuan apresiasi sastra dan berpikir kreatif terhadap keterampilan bermain drama pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2 (2). 75-87.
- Rahemi, E. F., Jufri, J., Ardi, H. (2013). The correlation between reading comprehension and translation ability: A correlational study on fourth year students at English Department of UNP. *Journal of English Language Teaching*. 1 (2), 178-186.
- Santosa, P, dkk. (2003). *Materi dan pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparni. (2015). Menumbuhkembangkan budaya menulis siswa, diunduh Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo, 28 April 2015.
- Tarigan, H. (2008). *Menulis Suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H, E. (2008). *Menulis kreatif panduan bagi pemula*. Padang: UNP Press.
- Thahar, H, E. (2009). *Kiat menulis cerita pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Jurnal Diksi*, 16 (2). 179-189.
- Yudha, N., Syahrul, R., dan Ngusman. (2015). Perbedaan kemampuan menulis karangan narasi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan *Jigsaw* dengan mempertimbangkan motivasi kelas VII SMP Negeri 28 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2 (1). 49-62.